

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dengan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor harus memiliki peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit.

Kasus yang belum lama terjadi yakni skandal keuangan yang terjadi pada Toshiba bulan Juli 2015. Toshiba terbukti melakukan “Pengkhianatan

Kepercayaan”. Perusahaan membohongi public dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan. Overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiscal 2008. Perusahaan membuat laporan keuangan dengan profit tinggi. Guna mempercantik kinerja keuangannya, Toshiba mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu namun dengan metode yang menurut investigator tidak sesuai prinsip akuntansi. seperti kesalahan penggunaan percentage-of-completion untuk pengakuan pendapatan proyek, cash-based ketika pengakuan provisi yang seharusnya dengan metode akrual, memaksa supplier menunda penerbitan tagihan meski pekerjaan sudah selesai.

Kasus Toshiba bukanlah yang pertama di Jepang atau dunia. Perusahaan Serumpun (2011) menyembunyikan kerugian sebesar \$1,5 milyar dollar (Rp 13,7 triliun), hingga akhir September perusahaan itu menderita kerugian sebesar 32,3 milyar yen (Rp 3,2 triliun). Mereka juga merevisi nilai asset bersih menjadi hanya 46 milyar yen dari 225 milyar yen (laporan Maret 2007).

Contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah salah satu akuntan publik yaitu Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak mematuhi Standar Auditing, Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada tahun buku 2008, yang dinilai berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Keuangan Auditor Independen.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau

standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (professional qualities) auditor independen, pertimbangan (judgment) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Kualitas auditor tergantung pada dua hal : (1) kemampuan teknis dari auditor yang terpresentasi dalam pengalaman maupun pendidikan profesi, (2) kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Kualitas audit didefinisikan beragam, hal ini dikarenakan kualitas audit dapat diukur melalui beberapa pendekatan. De Angelo (1981), menggunakan pendekatan ukuran kantor akuntan publik sebagai tolak ukur kualitas audit, sedangkan Bedard dan Michelene (1993), menggunakan pendekatan berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan berorientasi proses (*process oriented*) sebagai tolak ukur kualitas audit. Berdasarkan penjabaran pendekatan tersebut, pendekatan berorientasi proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang dapat diukur. Li (2004), memperlihatkan ukuran yang digunakan pada pendekatan berorientasi proses yaitu, kepatuhan auditor pada standar profesional akuntan publik (SPAP), spesialisasi auditor dibidang industri klien, sikap profesional auditor, dan penerapan etika profesi auditor.

Kualitas audit menjadi harapan bagi pengguna jasa audit terutama publik atau pemegang saham yang menaruh laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Nyatanya dengan banyaknya kasus keuangan mengakibatkan kualitas audit semakin diragukan (Rosnidah, 2010).

Kasus di Indonesia, Menteri Keuangan (MenKeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Pembekuan izin diberikan karena akuntan public tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/auditing, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Hasil penelitian Suraida (2005), membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat pula bahwa etika juga berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat, dan diri mereka sendiri (Anni, 2004). Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan

akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009).

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens et al., 2011). Pengalaman juga mampu memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Tubs (1992) dalam Putri (2013:5) menyatakan auditor berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Hanjani dan Rahardja (2014:14) pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2011).

Skandal di dalam negeri terlihat dari diambilnya tindakan Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (MK-IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan

Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuiditas pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan manajerial perusahaan public yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan public yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam pemberian opini audit adalah fee audit. Menurut Wanous., dkk (1983) fee audit merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Menurut Haryono Jusup (2001: 104), besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional yang lainnya. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga fee audit pun semakin tinggi (Hay et al., 2006). Chuntao Lie, Frank M. Song dan Sonia M.L.Wong (2005) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar dengan fee audit yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas.

Hoitash et al. (2007), menemukan bukti bahwa ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen mengenai besaran tarif fee yang dibayarkan terkait hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsensi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan auditan. Elder (2011:80) menyatakan bahwa imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai

wajar pekerjaan yang dilakukan dan secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien.

Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada tiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas proses audit. Jong-Hag, et al (2010) juga berpendapat hal yang sama, bahwa fee audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan Wuchun (2004) yang menunjukkan bukti berbeda, bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Bin Sri Nidhi dan Ferdinand A. Gul (2006) menyatakan bahwa fee audit yang tinggi merefleksikan usaha audit yang lebih tinggi dan judgement yang lebih baik.

Maka untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat itu akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang diberikan. Seorang auditor harus bisa meningkatkan potensi diri dan tanggung jawab. Auditor juga harus memperhatikan lebih detail beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit khususnya etika dan biaya audit terhadap kualitas audit itu sendiri.

Penelitian tentang pengaruh terhadap kualitas audit yang pernah dilakukan antara lain: Elisa dan Icuik (2010) meneliti pengaruh independensi. Pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Alim. Hapsari, dan Purwanti (2007) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, etika auditor, dan kualitas auditor. Andreani (2014) meneliti pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit.

Menurut Rosnidah (2010) dalam penelitiannya mengenai kualitas audit dari refleksi hasil penelitian empiris. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan riset atau survey. Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya memasukan etika sebagai salah satu variabel penelitiannya dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara etika terhadap kualitas audit. Herawati dan Yulius (2008) dalam Rosnidah (2010) menyatakan adanya pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan materialitas, yang berarti seorang auditor yang patuh terhadap etika yang ditetapkan maka akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang semakin baik.

Hartadi (2009) melakukan penelitian terhadap kualitas audit di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan variabel Fee audit, Rotasi KAP, dan Reputasi auditor. Hasil penelitian Hartadi (2009) adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Fee audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini data auditan dari laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur di Bursa efek Jakarta tahun 2004-2010, masing-masing tahun diambil 40 kapitalisasi tertinggi. Abdul et al.(2006) dalam Hartadi (2009) menemukan bukti bahwa fee memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada etika auditor, pengalaman auditor, dan fee audit terhadap kualitas audit karena merupakan hal yang penting bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Motivasi penulis dalam penelitian ini karena kondisi auditor di Indonesia, banyaknya kasus yang melibatkan auditor KAP, baik mengenai etika maupun pengalaman auditor. Disamping itu adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu. Misalnya

penelitian yang dilakukan oleh Arief Hidayatullah Khamainy (2014) secara parsial variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harvita Yulian dan Sugeng Pamudji (2012) secara parsial variabel pengalaman auditor dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil variabel Etika, Pengalaman, Fee dan Kualitas Audit karena merupakan hal yang penting dan harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Motivasi penulis dalam penelitian ini karena kondisi auditor di Indonesia, ketidak konsistenan penelitian di Indonesia. Dengan mutu penyajian dan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan ditinjau dari kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi, auditor harus dituntut untuk dapat memberikan laporan audit yang baik dan berkualitas, selain itu juga auditor dituntut untuk dapat menerapkan etika dalam menjalankan aktifitasnya. maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH ETIKA AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KAP DI WILAYAH JAKARTA SELATAN)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Kualitas audit menurun dikarenakan melanggar etika profesi seperti Kasus Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan

ijin Akuntan Publik karena melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

- b. Banyaknya perusahaan besar yang terkena kasus manipulasi laporan audit.
- c. Ketidapatuhan auditor terhadap kode etik sehingga menimbulkan kecurangan dalam pelaporan audit.
- d. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan (umum dan khusus) dan mampu bekerja dalam tekanan dari klien.
- e. Adanya kepentingan dari pihak lain yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian yang luas maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tetap terfokus, untu penelitian yang dibatasi oleh faktor-faktor :

- a. Variabel Penelitian, variabel independen yaitu etika auditor, pengalaman auditor, dan fee audit, sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit.
- b. Subyek penelitian, auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Selatan.
- c. Waktu penelitian, yang hanya 4 bulan terhitung dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

1.3 Perumusan Masalah

penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah etika auditor, pengalaman auditor, dan fee audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?
2. Apakah etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah fee audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data dan informasi yang tepat untuk penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus antara lain :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dari etika auditor, pengalaman auditor, dan fee audit secara simultan terhadap kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dari etika auditor terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dari pengalaman auditor terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan.

4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dari fee audit terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1.5.1 Kontribusi Teoritis

- a. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai literatur penambah ilmu pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan fee audit terhadap kualitas audit.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai sarana informasi tentang kinerja auditor serta dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan fee audit terhadap kualitas audit.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dijadikan bukti empiris mengenai seberapa besar pengaruh akuntabilitas, independensi, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

1.5.2 Kontribusi Praktis

- a. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini sebagai tinjauan literature yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja para auditornya.

- b. Bagi Perusahaan atau User Pengguna Jasa KAP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai kualitas pekerjaan audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal.

- c. Bagi Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal, serta usaha-usaha yang dilakukan untuk terus mengembangkan profesi akuntan publik.

